



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1026-1039

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.1013

Kebutuhan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton

Asma Kurniati¹, dan Wahira²

¹Program Doktor Pasca Sarjana, Universitas Negeri Makassar

²Pasca Sarjana, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK. Kurikulum kontekstual adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat anak-anak tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pendidik dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Responden dalam penelitian ini adalah guru PAUD berjumlah 35 orang dari 5 satuan PAUD yang berbasis budaya Buton karena telah menggunakan kurikulum merdeka, mayoritas peserta didiknya berlatar belakang budaya Buton, dan kurikulum operasionalnya belum mengintegrasikan budaya Buton yang merupakan konteks lokal peserta didiknya. Teknik pengambilan data yang dilakukan menggunakan wawancara. Hasil penelitian mengungkap terdapat hambatan dan kesenjangan dalam manajemen kurikulum PAUD berbasis budaya Buton yang berimplikasi pada kebutuhan pendidik dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum PAUD berupa : 1) kebijakan daerah yang mendukung pengembangan muatan lokal; 2) pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum Merdeka terkait fleksibilitas penyesuaian kearifan lokal; 3) pemahaman tentang elemen-elemen budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini, seperti cerita rakyat, tarian, permainan tradisional, dan nilai-nilai sosial budaya Buton; 4) pemahaman tentang cara efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal Buton dalam kurikulum PAUD; 5) panduan khusus untuk mengelola kurikulum PAUD berbasis budaya Buton.

Kata Kunci : Manajemen; Kurikulum; PAUD; Buton

ABSTRACT. A contextualized curriculum is one that is adapted to the social, cultural and environmental conditions in which children live. This study aims to determine the needs of educators in integrating Buton culture into the curriculum. This research used qualitative phenomenology method. Respondents in this study were 35 PAUD teachers from 5 PAUD units based on Buton culture because they have used an independent curriculum, the majority of students have a Buton cultural background, and the operational curriculum has not integrated Buton culture which is the local context of their students. The data collection technique used interviews. The results of the study revealed that there are barriers and gaps in the management of the Buton culture-based ECD curriculum which has implications for the needs of educators in integrating Buton culture into the ECD curriculum in the form of: 1) local policies that support the development of local content; 2) a deeper understanding of the principles of Merdeka curriculum related to the flexibility of adjusting local wisdom; 3) an understanding of the elements of local culture that can be used as learning resources for early childhood, such as folklore, dances, traditional games, and social values of Buton culture; 4) an understanding of effective ways to integrate Buton local wisdom in the ECD curriculum; 5) specific guidelines for managing the Buton culture-based ECD curriculum.

Keyword : Management; Curriculum; Earlychildhood Education; Buton

Copyright (c) 2024 Asma Kurniati dkk.

✉ Corresponding author : Asma Kurniati

Email Address : asmakurniati@gmail.com

Received 18 November 2024, Accepted 20 Desember 2024, Published 20 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kualitas PAUD tidak hanya tergantung pada fasilitas dan sarana, tetapi juga pada kurikulum yang dirancang dan diterapkan [1]. Kurikulum yang seragam cenderung kurang efektif. Kurikulum yang berkualitas memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik anak usia dini [2]. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam PAUD berkualitas mencakup kebutuhan akan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kondisi anak-anak yang beragam secara geografis, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, kebutuhan kurikulum PAUD yang kontekstual menjadi sangat penting. Kurikulum yang kontekstual dirancang untuk mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan tempat anak tumbuh, menjadikannya relevan dan bermakna bagi peserta didik [3]. Memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan anak dengan kearifan lokal seperti cerita rakyat, seni tradisional, dan nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya. Ini adalah pendekatan yang menarik, tidak hanya memperkuat identitas dan karakter anak, tetapi juga memberikan ruang bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kaya makna. Sehingga akan berkontribusi langsung pada terciptanya PAUD berkualitas dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan, budaya, dan lingkungan anak secara holistik [3].

Mewujudkan PAUD berkualitas telah menjadi cita-cita seluruh satuan PAUD yang ada di Indonesia [4], termasuk di wilayah Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang mencakup Kabupaten Buton, Kota Baubau, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan, serta sebagian wilayah Kepulauan Wakatobi. Suku utama yang bermukim adalah suku Buton yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat seperti pemerintahan kerajaan masa lalu, seni tari, musik, dan seni kerajinan, cagar budaya, cerita rakyat, dan tarian tradisional. Masyarakat Buton memiliki tradisi dan adat istiadat yang sangat kaya, yang masih dipelihara dan diwariskan turun-temurun. Budaya lokal Buton sangat potensial untuk dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung bahwa budaya Buton dapat menjadi bahan kurikulum PAUD diantaranya yaitu : 1) pakaian adat Buton Alana Bulua dan sarung tenun khas Buton anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, fisik, bahasa dan seni anak usia dini [5]; 2) budaya Buton bentuknya berwujud dan tidak berwujud, berpotensi ini harus dilestarikan, dikembangkan, dan diintegrasikan secara sistematis dan terstruktur seperti ke dalam kurikulum PAUD [6]; 3) Cerita Rakyat Buton Oondo Momalanganana Incana (Si Ubi Gadung yang Tinggi Hati) memiliki nilai-nilai moral untuk menumbuhkan jati diri yang positif, yang dapat digunakan sebagai bahan literasi dalam pembelajaran pada anak usia dini [7]; 4) terdapat beberapa cagar budaya di Keraton Wolio yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini melalui kegiatan field trip ke Keraton Wolio untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap latar belakang budaya dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang penuh keragaman [8]. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat Buton sebagai kearifan lokal yang diwariskan turun temurun

ini dapat dikelola sebagai sumber belajar kontekstual bagi anak usia dini, yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum satuan PAUD.

Kurikulum kontekstual adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat anak-anak tinggal [9]. Melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran yang diterima anak menjadi lebih bermakna karena mereka belajar melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, anak-anak yang tinggal di wilayah yang memiliki peninggalan kebudayaan yang kaya akan belajar tentang nilai-nilai budaya untuk pembentukan karakternya. Kurikulum yang kontekstual ini memastikan bahwa pembelajaran yang diterima anak relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan dasar pembentukan karakter dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan diselenggarakan secara tidak diskriminatif dan menekankan pada penghargaan terhadap nilai-nilai kultural. Artinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengakomodasi unsur budaya yang penting bagi pembentukan identitas anak. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai kerangka pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap lingkungan budaya mereka.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Budaya menyediakan alat-alat berpikir, simbol, dan praktik sosial yang digunakan individu dalam membangun pemahamannya tentang dunia. Berdasarkan pandangan ini, budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kaya bagi anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di komunitas mereka [10]. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran, anak-anak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap identitas sosial dan budaya mereka. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga menerangkan tentang pentingnya kebudayaan lokal sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan dalam pendidikan. Pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab untuk memajukan kebudayaan melalui pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini [6].

Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 memuat tentang Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menyesuaikan pendidikan agar lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum merdeka memberikan otonomi kepada lembaga-lembaga PAUD untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal [11]. Bentuk diversifikasi kurikulum ini, memungkinkan bagi satuan PAUD di berbagai wilayah untuk dapat mengintegrasikan kekayaan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, maka satuan pendidikan dapat mendukung pemajuan kebudayaan sekaligus memberikan dasar karakter yang kuat bagi anak-anak [12]. Dengan demikian, anak-anak dapat mengenal budaya setempat sejak dini sambil mengembangkan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan.

Keberhasilan kurikulum kontekstual di PAUD juga sangat bergantung pada manajemen kurikulum yang efektif [13]. Manajemen kurikulum yang baik memastikan bahwa kurikulum disusun dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Manajemen kurikulum mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terus menerus untuk memastikan bahwa setiap aspek kurikulum berjalan sesuai rencana [14]. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar nasional Pendidikan, dimana pada bagian standar pengelolaan pendidikan menerakan bahwa standar pengelolaan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Standar ini berfungsi sebagai panduan bagi satuan pendidikan untuk mengelola program pendidikan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan [15].

Dalam tahap perencanaan, kurikulum yang disusun tidak hanya memuat konten atau materi standar nasional yang harus dicapai peserta didik dalam fase tertentu, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang relevan seperti budaya lokal. Atau perencanaan kurikulum ini perlu mencakup langkah-langkah yang memungkinkan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sehari-hari [16]. Penerapan atau pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan tersebut, tidak hanya bergantung pada konten atau materi, tetapi juga membutuhkan peran berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini [17]. Pihak yang terlibat tersebut yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah. Masing-masing memiliki kontribusi yang sesuai dengan peranannya.

Pendidik PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola kurikulum kontekstual [18] [19] [20]. Perdirjen GTK Nomor 2626 tentang Model Kompetensi Guru juga menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Terkait kurikulum yang kontekstual dengan budaya daerah, kompetensi guru sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan [12]. Pendidik harus juga mengenal latar belakang sosial, budaya, dan karakteristik anak-anak yang mereka ajar. Pendidik juga perlu memiliki kreativitas dalam mengemas dan mengorganisir materi budaya lokal menjadi aktivitas yang menarik dan sesuai dengan usia [21]. Oleh karena itu, pelatihan dan pemahaman yang baik tentang budaya lokal juga menjadi penting bagi pendidik [22].

Dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum kontekstual. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memperkuat peran pemerintah daerah dalam menetapkan kurikulum muatan lokal pada pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal di PAUD [23]. Misalnya, melalui regulasi yang memungkinkan PAUD untuk memasukkan muatan lokal dalam kurikulum mereka atau melalui penyediaan dana dan pelatihan bagi pendidik dalam mengelola kurikulum berbasis budaya. Dengan adanya wewenang ini, pemerintah daerah dapat

mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Tanpa dukungan kebijakan dari pemerintah, penerapan kurikulum kontekstual di PAUD akan sulit dilakukan secara konsisten.

Pelaksanaan manajemen kurikulum yang kontekstual juga harus mencakup evaluasi tingkat kelas dan tingkat satuan pendidikan [24]. Evaluasi tingkat kelas adalah proses penilaian yang dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum dalam konteks kelas. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi, menguasai keterampilan, dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan anak. Evaluasi ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk menilai apakah kurikulum telah memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi ini penting agar kurikulum dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang ada.

Secara keseluruhan dari yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam upaya mencapai PAUD yang berkualitas, maka penting untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan sosial-budaya anak. Peran budaya lokal sangat signifikan sebagai sumber nilai dan kearifan yang dapat memperkaya kurikulum PAUD [25]. Keberhasilan implementasi kurikulum kontekstual ini juga sangat bergantung pada peran pendidik, yang berperan utama dalam merancang dan mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan budaya lokal serta tahapan perkembangan anak. Pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya setempat dan keterampilan dalam menyusun materi yang mencerminkan identitas budaya Buton, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan membentuk karakter anak.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa pendidik terkait bagaimana implementasi budaya Buton dalam pembelajaran PAUD, ditemukan bahwa pengenalan budaya Buton di PAUD masih sangat terbatas. Pada umumnya hanya pengenalan pakaian adat pada saat kegiatan peringatan hari-hari besar yaitu hari Anak Nasional, hari peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, dan hari ulang tahun kota atau kabupaten. Dalam hal ini, budaya Buton belum terintegrasi ke dalam kurikulum yang dikelola secara baik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pendidik dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan menyelidiki fenomena kebutuhan pendidik PAUD dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum. Subjek penelitian ini adalah 35 pendidik PAUD dari 5 (lima) Sekolah Penggerak Angkatan 3 Provinsi Sulawesi Tenggara, yang dipilih dengan alasan karena telah menggunakan kurikulum merdeka, mayoritas peserta didiknya berlatar belakang budaya Buton, dan kurikulum operasionalnya belum mengintegrasikan budaya Buton

yang merupakan konteks lokal peserta didiknya. Satuan-satuan PAUD tersebut yaitu : TK Al Maburr Kota Baubau, TK Kombeli Kabupaten Buton, TKN 1 Laompo Kabupaten Buton Selatan, TK Bunga Karang Kabupaten Buton Tengah, dan TKN Tandai Bale Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses perencanaan dan keterlibatan berbagai pihak kurikulum di PAUD. 2. Acuan utama (kebijakan nasional dan daerah) dalam menyusun kurikulum di PAUD 3. Cara menentukan tema dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak 4. Fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum diterapkan
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi kurikulum PAUD dalam pembelajaran sehari-hari anak. 2. Peran dan keterlibatan orang tua atau komite sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 3. Strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti budaya atau kearifan lokal, ke dalam kegiatan pembelajaran. 4. Penataan lingkungan belajar yang mendukung beragam kebutuhan dan karakteristik anak, termasuk keberagaman gender, budaya, dan agama.
3.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses evaluasi kurikulum dilakukan di PAUD 2. Evaluasi secara rutin untuk menilai efektivitas kurikulum yang digunakan. 3. Pengaruh hasil evaluasi kurikulum terhadap kebijakan pembelajaran di PAUD.

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah review informan pada ahli (*expert*) untuk menguji keabsahan data. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti wawancara yang disusun secara terstruktur kemudian di review oleh pakar yang *expert* pada bidang bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*). Tahapan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah reduksi data, penampilan data, dan pengambilan simpulan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan objek penelitian, melakukan studi literatur untuk menemukan dan merumuskan masalah dalam manajemen kurikulum, menentukan tujuan penelitian, membuat instrumen penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, melaksanakan review informan, dan mengambil simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, diperoleh masalah pendidik PAUD dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum. Hasil wawancara di lima satuan PAUD menunjukkan adanya beragam kebutuhan dan pandangan dari para pendidik terkait perencanaan kurikulum, terutama dalam hal pemahaman budaya lokal Buton dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Banyak pendidik yang mengungkapkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya lokal agar mereka dapat mengemas kurikulum yang tidak hanya mematuhi kebijakan nasional tetapi juga relevan dengan identitas dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Menurut beberapa pendidik, memahami budaya Buton memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, sebagian pendidik menyatakan bahwa mereka merasa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya Buton, dan ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya integrasi budaya lokal dalam kurikulum.

Kebutuhan untuk melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan kurikulum [26] juga menjadi hal yang disoroti oleh para pendidik. Mereka menilai bahwa dukungan dari komite sekolah, orang tua, serta masyarakat, khususnya tokoh adat atau tokoh budaya, sangat penting dalam menyusun kurikulum [16] yang berbasis budaya lokal. Beberapa pendidik mengungkapkan bahwa melibatkan pihak eksternal, terutama tokoh budaya Buton, dapat membantu mereka memahami nilai-nilai budaya dan tradisi yang layak diperkenalkan kepada anak-anak. Di beberapa satuan PAUD, komite sekolah telah mulai dilibatkan dalam diskusi terkait materi pembelajaran berbasis budaya lokal, meskipun keterlibatan ini masih terbatas pada penyusunan kegiatan tertentu. Pendidik merasa bahwa pelibatan yang lebih aktif dari orang tua dan masyarakat akan memperkaya bahan pembelajaran dan membantu memupuk rasa kebersamaan serta kesadaran budaya di kalangan anak-anak.

Dalam hal integrasi budaya Buton ke dalam kurikulum, para pendidik menunjukkan variasi cara pendekatan yang berbeda. Beberapa pendidik menyampaikan bahwa mereka telah mencoba mengintegrasikan budaya Buton melalui tema-tema pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan lokal, seperti laut dan kehidupan sehari-hari masyarakat Buton. Misalnya, anak-anak diajak untuk mengenal makanan khas Buton atau mengikuti permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi pendidik lainnya, integrasi budaya masih terbatas pada penggunaan bahasa lokal dalam kegiatan tertentu atau saat berkomunikasi sehari-hari [27]. Meskipun demikian, pendidik menyadari bahwa diperlukan lebih banyak strategi untuk membuat pembelajaran budaya Buton lebih menyeluruh, misalnya dengan memasukkan cerita rakyat atau seni tari Buton yang bisa memberikan pengalaman budaya yang kaya bagi anak-anak.

Terkait fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum, para pendidik umumnya sepakat bahwa fleksibilitas dibutuhkan agar mereka dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan usia dan karakteristik anak [9], terutama dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Buton. Ada beberapa pendidik yang merasa bahwa struktur kurikulum yang terlalu kaku dapat menghambat kreativitas dalam memasukkan unsur budaya lokal [28]. Mereka berharap adanya kebijakan yang memberi ruang lebih besar untuk mengakomodasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyarankan adanya pelatihan atau lokakarya yang dapat membantu mereka memperoleh wawasan tentang budaya Buton serta metode pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan budaya tersebut.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tentang perencanaan manajemen kurikulum ini menyoroti tentang kebutuhan para pendidik akan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Buton dan dukungan dari berbagai pihak dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan masyarakat dan tokoh budaya dinilai penting dalam membentuk kurikulum [29] berbasis budaya lokal yang mampu mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak. Pendidik juga berharap adanya fleksibilitas yang lebih besar dalam penerapan kurikulum agar mereka dapat menyesuaikan materi sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan atau implementasi kurikulum PAUD sehari-hari, sebagian besar pendidik menyatakan bahwa kegiatan belajar anak-anak telah mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat dan permainan tradisional Buton. Namun, ada juga pendidik yang mengakui belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan elemen tersebut secara efektif, terutama dalam menyelaraskan budaya lokal dengan standar kurikulum yang berlaku.

Para pendidik juga mengungkapkan pandangan yang beragam terkait peran orang tua dan komite sekolah dalam pelaksanaan kurikulum. Beberapa pendidik menyatakan bahwa orang tua terlibat aktif melalui komite sekolah dalam kegiatan bersama, namun keterlibatan orang tua masih terbatas pada acara-acara tertentu seperti karnaval budaya hari anak nasional. Keterlibatan orang tua diakui sangat membantu [30] terutama dalam memberikan pemahaman terkait pengajaran berbasis budaya Buton, namun mereka menyatakan harapan agar peran ini dapat lebih terstruktur dalam mendukung pelaksanaan kurikulum secara konsisten. Strategi integrasi nilai-nilai lokal di dalam kegiatan pembelajaran pun memiliki variasi di antara pendidik [31]. Beberapa PAUD telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan cukup efektif, misalnya melalui lagu-lagu daerah dan praktik ritual budaya Buton yang diajarkan dalam bentuk permainan edukatif. Sementara itu, beberapa pendidik menyatakan perlunya pelatihan lebih lanjut tentang cara efektif [22] untuk mengimplementasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak.

Mengenai penataan lingkungan belajar yang inklusif, pendidik menyebutkan bahwa sebagian besar satuan PAUD telah berusaha menyediakan sarana dan prasarana berbasis budaya Buton, seperti permainan dan kuliner tradisional. Namun, pendidik menekankan pentingnya pendampingan lebih lanjut terkait cara menata lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada tampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek pengalaman belajar yang lebih mendalam. Mereka berharap agar pendekatan berbasis budaya ini bisa lebih ditingkatkan dengan dukungan fasilitas dan pelatihan yang mendukung keberagaman anak sesuai karakteristik lokal. Terkait evaluasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan, sebagian besar pendidik menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap aktivitas belajar di kelas dan observasi perkembangan anak-anak secara berkala [32], [33]. Para pendidik menilai bahwa aspek-aspek seperti keterlibatan anak, kemampuan komunikasi, serta kemampuan motorik dan sosial menjadi fokus utama dalam evaluasi ini, yang dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kurikulum.

Ada juga pendidik mengakui bahwa evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum dilakukan secara berkala, biasanya setiap semester, untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak-anak [24]. Pendidik lainnya menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui diskusi informal dengan rekan sesama pendidik untuk saling bertukar pandangan mengenai pencapaian anak dalam kelas. Hal ini mereka nilai sebagai upaya yang efektif dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dan memperbaiki komponen kurikulum agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Dampak dari hasil evaluasi kurikulum terhadap kebijakan pembelajaran di satuan PAUD terlihat dari perubahan yang dilakukan dalam merancang kegiatan belajar di tahun berikutnya [6]. Beberapa pendidik menyebutkan bahwa temuan evaluasi menjadi dasar untuk memperbarui metode pembelajaran atau menyesuaikan alat dan media pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan anak. Selain itu, pendidik juga menyatakan bahwa hasil evaluasi sering kali digunakan sebagai masukan untuk diskusi bersama dengan pengelola sekolah guna merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih mendukung penerapan kurikulum secara efektif dan fleksibel. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya yang konsisten di antara para pendidik untuk menjalankan evaluasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses belajar anak secara menyeluruh. Pendidik berharap agar evaluasi ini dapat terus dikembangkan dengan sistem yang lebih terstruktur sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas kurikulum dan pembelajaran di satuan PAUD.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka ditemukan kebutuhan pendidik dalam pengintegrasian budaya Buton ke dalam kurikulum PAUD yang dapat diuraikan yaitu : Pertama, belum adanya kebijakan daerah yang mendukung pengembangan muatan lokal, telah menjadi hambatan utama dalam integrasi budaya Buton ke dalam kurikulum PAUD. Hal ini menyebabkan pendidik kesulitan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kearifan lokal secara sistematis dan terarah [34], [35]. Tanpa kebijakan yang mendukung, upaya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum cenderung berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif masing-masing pendidik atau satuan pendidikan [36].

Kedua, pendidik di wilayah budaya Buton masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum Merdeka, terutama terkait fleksibilitas dan otonomi dalam pengelolaan kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dengan kearifan lokal. Kurangnya pemahaman ini membuat pendidik belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka [37] untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya Buton dalam pembelajaran. Sebagai akibatnya, pengelolaan kurikulum sering kali masih terpaku pada standar umum [38] tanpa mempertimbangkan potensi budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

Ketiga, sebagian besar pendidik belum memahami secara mendalam elemen-elemen budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini, seperti cerita rakyat, tarian, permainan tradisional, dan nilai-nilai sosial budaya Buton yang kaya [6]. Hal ini mengakibatkan pendidik kesulitan mengintegrasikan elemen budaya

tersebut ke dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi anak. Padahal, elemen-elemen budaya lokal tersebut memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan identitas budaya sejak usia dini [39], [40].

Keempat, para pendidik belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal Buton dalam kurikulum PAUD. Kurangnya pemahaman ini membuat implementasi kearifan lokal sering kali terbatas pada kegiatan seremonial atau pengenalan terbatas. Padahal, strategi integrasi yang efektif dapat menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari [41], [42].

Kelima, belum adanya panduan khusus untuk mengelola kurikulum PAUD berbasis budaya Buton merupakan kesenjangan yang signifikan. Tanpa panduan yang jelas, pendidik tidak memiliki acuan untuk menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang kontekstual dan relevan [43]. Panduan ini penting agar pendidik dapat menjalankan kurikulum dengan metode yang terstruktur dan efektif dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam integrasi budaya lokal Buton ke dalam kurikulum PAUD dengan menyoroti kebutuhan pendidik terhadap panduan yang jelas, kebijakan daerah, dan pemahaman elemen budaya sebagai sumber belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengungkap hambatan dan kesenjangan, seperti minimnya pemahaman pendidik dan kurangnya strategi integrasi yang efektif, sekaligus memberikan kontribusi unik bagi pengembangan kurikulum kontekstual yang mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya dikembangkan dan dilakukan pengujian model manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton untuk mengoptimalkan kemampuan pendidik PAUD dalam mengintegrasikan budaya Buton ke dalam kurikulum.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas PAUD yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada institusi yang telah memberikan izin dan fasilitas selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pembimbing atas arahan dan masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] C. Weiland, M. McCormick, S. Mattera, M. Maier, and P. Morris, "Preschool Curricula and Professional Development Features for Getting to High-Quality

- Implementation at Scale: A Comparative Review Across Five Trials,” *AERA Open*, vol. 4, no. 1, p. 233285841875773, Feb. 2018, doi: 10.1177/2332858418757735.
- [2] J. Yoon and L. A. Martin, “Infusing Culturally Responsive Science Curriculum into Early Childhood Teacher Preparation,” *Res. Sci. Educ.*, vol. 49, no. 3, pp. 697–710, Jun. 2019, doi: 10.1007/s11165-017-9647-x.
- [3] I. N. Ashfarina, S. Soedjarwo, and D. T. Wijayati W, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *EDUKASIA J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, Aug. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.442.
- [4] E. Puspitasari, Y. Solfiah, and Z. N, “Pengembangan E-Modul Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Gamifikasi,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4360–4372, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.3672.
- [5] A. Kurniati, I. Kudus, M. Marwah, and H. Hartati, “Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1101–1112, Oct. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.737.
- [6] A. Kurniati and A. Agustang, “Buton Cultural Potential in Curriculum Policy Development of Early Childhood Education Unit in Baubau City,” *JED J. Etika Demokr.*, vol. 7, no. 1, pp. 148–159, Jan. 2022, doi: 10.26618/jed.v7i1.6777.
- [7] A. Kurniati and I. Tolla, “Cerita Rakyat Buton Oondo Momalangana Incana (Si Ubi Gadung yang Tinggi Hati) untuk Membentuk Jati Diri Positif Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)*, vol. 3, 2024, <http://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/485>.
- [8] A. Kurniati and D. Syalfiani, “Field Trip To The Wolio Palace Cultural Heritage To Shape Early Childhood Identity,” *International Conference on Business, Education, Health, and SciEn-Tech (ICBENS) in 2024*, vol. 1, no. 1, 2024, <https://journal.conference.umpalopo.ac.id/index.php/icbens/article/view/24>.
- [9] T. Giusti and L. Bombieri, “Learning inclusion through makerspace: a curriculum approach in Italy to share powerful ideas in a meaningful context,” *Int. J. Inf. Learn. Technol.*, vol. 37, no. 3, pp. 73–86, Apr. 2020, doi: 10.1108/IJILT-10-2019-0095.
- [10] A. E. Aral and J. Van Doorsselaere, “Safeguarding Intangible Cultural Heritage And Formal Education: Comparison of Policies Between Türkiye And Flanders (Belgium),” *Milli Folk.*, vol. 18, no. 138, pp. 19–31, Jun. 2023, doi: 10.58242/millifolklor.1224764.
- [11] H. Ainissyifa, Y. M. Nasrullah, and N. Fatonah, “Empowering Educational Autonomy to Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 25–40, Jun. 2024, doi: 10.15575/jpi.v10i1.35133.
- [12] A. C. K. Cheung, C. Keung, and W. Tam, “Understanding Hong Kong Pre-primary School Teachers’ Curriculum Beliefs: A Modified Version of the Curriculum Orientation Inventory,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 6, pp. 959–968, Aug. 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01211-3.
- [13] L. Gibbs, “Leadership emergence and development: Organizations shaping leading in early childhood education,” *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 50, no. 4, pp. 672–693, Jul. 2022, doi: 10.1177/1741143220940324.
- [14] S. Achituv and E. Hertzog, “‘Sowing the seeds of community’: Daycare managers participating in a community approach project,” *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 48, no. 6, pp. 1080–1099, Nov. 2020, doi: 10.1177/1741143219873076.

- [15] S. Moshel and I. Berkovich, "Navigating ambiguity: Early childhood leaders' sense-making of their identity in a new mid-level role," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 48, no. 3, pp. 514–531, May 2020, doi: 10.1177/1741143218814007.
- [16] V. Bedeković and M. Zeleničić, "Indicators of Planning and Documenting the Quality of the Educational Process and Monitoring Children's Development in Institutions of Early Childhood and Preschool Education / Pokazatelji kvalitete planiranja i dokumentiranja odgojno-obrazovnoga procesa i praćenja razvoja djece u ustanovama ranoga i predškolskoga odgoja i obrazovanja," *Croat. J. Educ. - Hrvat. Časopis Za Odgoj Obraz.*, vol. 24, no. 2, Jul. 2022, doi: 10.15516/cje.v24i2.4538.
- [17] K. Engdawork, G. Davey, G. Tadele, P. Nahar, and S. Zaman, "Opportunities and challenges in utilizing community assets to extend chronic care management in podoconiosis endemic areas: Evidence from Northwestern Ethiopia," *PLOS ONE*, vol. 19, no. 10, p. e0309770, Oct. 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0309770.
- [18] U. Uzlah and D. Suryana, "Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3921–3930, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2177.
- [19] S. Hanifah and E. Kurniati, "Eksplorasi Peran Guru PAUD dalam Menerapkan Metode STEAM pada Kurikulum Merdeka," *Research in Early Childhood Education and Parenting (RECEP)*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.17509/recep.v5i2.75974.
- [20] P. R. E. Patria and Z. Zulkarnaen, "Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4199–4208, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4515.
- [21] E. Waluyo, A. Mukminin, B. Kisworo, A. A. Pramesti, U. Solieah, and A. Expur, "Penguatan Manajemen Kurikulum PAUD Berkualitas Pasca Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 6 No.1, 2024, doi: 10.55338/jpkmn.v6i1.4250.
- [22] A. K. Chairul, A. Asral, and A. M. Rahmi, "Manajemen Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kurikulum PAUD," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.13212.
- [23] A. Urick, A. S. P. Wilson, T. G. Ford, W. C. Frick, and M. L. Wronowski, "Testing a Framework of Math Progress Indicators for ESSA: How Opportunity to Learn and Instructional Leadership Matter," *Educ. Adm. Q.*, vol. 54, no. 3, pp. 396–438, Aug. 2018, doi: 10.1177/0013161X18761343.
- [24] W. Y. D. Utami, M. Jamaris, and S. M. Meilanie, "Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD di Kabupaten Serang," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 67, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.259.
- [25] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [26] L. Lemay, G. Cantin, J. Lemire, and C. Bouchard, "Conception and validation of the Quality of Educators' Observation and Planning Practices Scale (QEOPPS)," *Early Years*, vol. 41, no. 2–3, pp. 144–160, May 2021, doi: 10.1080/09575146.2018.1462303.
- [27] B. H. C. Khosiyono, B. H. Cahyani, A. F. Nisa, and S. Kedungloteng, "Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah dan Kearifan Lokal Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa KI.VI SDN Kedungloteng,"

- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 08 no. 3, 2023, doi: 10.23969/jp.v8i3.10955.
- [28] S. Mulasi, "Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya," *J. Islam. Stud.*, vol. 1 no. 3, 2023, doi: 10.71039/istifham.v1i3.35.
- [29] R. Hasibuan, R. Fitri, I. Y. Maureen, and A. P. Pratiwi, "Penyusunan Kurikulum Operasional pada Satuan PAUD Berbasis Kurikulum Merdeka," *Transform. Dan Inov. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–92, Nov. 2022, doi: 10.26740/jpm.v2n2.p87-92.
- [30] J. Amani and S. J. Mgaiwa, "Bringing students' culture into the classroom: perspectives of pre-primary teachers and parents on culturally-responsive instruction in Tanzania," *Educ. 3-13*, 2023, doi: 10.1080/03004279.2023.2175617.
- [31] R. Nurapriani and D. Darmawan, "Eksistensi Muatan Lokal Basa Sunda pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 10, no. 1, 2024, doi : 10.24235/awlady.v10i1.15259.
- [32] E. Budiastuti, S. Sugiyem, and F. N. A. Puad, "Developing self-assessment instruments to measure students' performance characters in making dresses using a high order thinking skills approach," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 42, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.21831/cp.v42i1.50172.
- [33] N. E. Wardani, S. Suwandi, and C. Ulya, "Feasibility Assessment of Merdeka Curriculum in Bahasa Indonesia Digital Textbooks for Class VII Junior High Schools," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 13, no. 12, pp. 3268–3278, Dec. 2023, doi: 10.17507/tpls.1312.25.
- [34] T. Hafinda, "Evaluasi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh," *-Tadib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, p. 31, Jun. 2020, doi: 10.47498/tadib.v12i01.317.
- [35] M. A. Musi, A. S. W. Asti, and A. Amal, "Pelatihan Penyusunan Kompetensi Dasar Muatan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 01, no. 01, 2023, doi : 10.26858/ininnawa.v1i1.180.
- [36] O. Faturohman, A. Sudrajat, and H. F. Ghoer, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 4, pp. 1233–1245, Apr. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i4.551.
- [37] Y. A. Saabighoot, E. Supriatna, R. N. Arzaqi, and I. Rusdiyani, "Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Sibernetik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Provinsi Banten," *Aulad: J. on Early Childhood*, vol. 7, no. 3, 2024, doi : 10.31004/aulad.v7i3.804.
- [38] Y. S. Miranti, M. M. Syamsuddin, and A. Fitrianingtyas, "Analisis Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Menggunakan Metode Evaluasi Swot di PAUD IT Nur Hidayah," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 4, p. 243, Dec. 2021, doi: 10.20961/kc.v9i4.54966.
- [39] K. E. Simanungkalit, T. C. Tampubolon, L. Panggabean, I. Sihite, and B. Simanjuntak, "Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 2, pp. 1446–1453, May 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i2.7173.
- [40] E. Mimin, "Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul," *J. Obsesi J.*

- Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4500–4512, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.3984.
- [41] W. Quranita, E. Harianto, and S. Istiningsih, “Analisis Kurikulum Merdeka PAUD Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 3090–3100, Mar. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i3.4161.
- [42] S. Suryadi and J. Jasiah, “Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum,” *Wiyata Dharma J. Penelit. Dan Eval. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 163–170, Dec. 2023, doi: 10.30738/wd.v11i2.17109.
- [43] M. Lestari, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru,” *PERNIK*, vol. 7, no. 1, pp. 43–51, Jul. 2024, doi: 10.31851/pernik.v7i1.15582.